

Artikel Penelitian

## Efektivitas Pijat Oksitosin oleh Suami dan Bidan dalam Meningkatkan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas

Christ Evelyn Gultom<sup>1</sup>, Jasmawati<sup>1</sup>, Lukman Nulhakim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kebidanan, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Keperawatan, Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Samarinda, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 05 Oktober 2023  
Revisi Akhir: 25 Oktober 2023  
Diterbitkan Online: 26 Oktober 2023

### KATA KUNCI

Pijat Oksitosin; Suami; Kelancaran ASI

### KORESPONDENSI

Phone: +62 821-5414-0340  
E-mail: [velyn\\_niesss@yahoo.com](mailto:velyn_niesss@yahoo.com)

### A B S T R A K

**Pendahuluan:** Selama proses menyusui keadaan emosional ibu sangat berpengaruh terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Salah satu terapi pengganti yang lebih aman sebagai terapi non farmakologis untuk mengatasi ketidاكلancaran ASI tersebut adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin ini biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun boleh dilakukan oleh suami ataupun keluarga yang sudah terlatih. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Populasinya adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan secara spontan pervaginam di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor periode Februari dan Maret 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *Consecutive Sampling* sebanyak 18 orang pada masing-masing kelompok intervensi. **Hasil:** Hasil penelitian ini diperoleh pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan bidan ( $p\text{-value}=0,000$ ) efektif terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas, dan tidak ada perbedaan efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas ( $p\text{-value}=0,151$ ) dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . **Pembahasan:** Pijat oksitosin ini tidak harus dilakukan oleh petugas kesehatan namun boleh dilakukan oleh suami yang sudah terlatih. Tujuannya adalah meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Keterlibatan suami juga memberikan dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas, sehingga dapat membantu pengeluaran hormon oksitosin. **Kesimpulan dan Saran:** Pijat oksitosin dapat dilaksanakan oleh suami dan Bidan, dengan tindakan yang tepat serta dukungan suami dalam bentuk pijat oksitosin dan keterlibatan dalam keluarga diharapkan dapat menanggulangi permasalahan ketidاكلancaran ASI secara optimal.

### PENDAHULUAN

Pembangunan keluarga dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga. (Kemenkes RI., 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menyebabkan perlu dilakukan upaya kesehatan anak yang terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Salah satu tujuan upaya tersebut adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita. (Kemenkes RI., 2021)

World Health Organization (WHO) memperkirakan 5,9 juta anak dengan usia di bawah 5 tahun meninggal (WHO, 2016). Kurang gizi diperkirakan berhubungan dengan 2,7 juta kematian anak setiap tahunnya atau 45% dari seluruh kematian anak (WHO, 2021).

Pemberian ASI yang optimal sangat penting sehingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun. Namun, banyak bayi dan anak-anak yang tidak mendapatkan makanan yang optimal. Hanya sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan di seluruh dunia yang disusui secara eksklusif selama periode 2015-2020. Sedangkan pada tahun 2025, WHO menargetkan tingkat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama minimal 50%. (WHO, 2021)

Secara nasional, dalam Profil Kesehatan Indonesia 2021, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Kalimantan Utara sendiri memiliki cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 49,1% (Kemenkes RI., 2021). Sedangkan berdasarkan data dari Kabupaten Bulungan, bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2021 sebesar 39%. Cakupan ASI eksklusif ini masih di bawah target nasional (80%) sehingga berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo bulan Desember 2022 diketahui data ibu nifas sebanyak 105 orang. Setelah melakukan wawancara pada 10 orang ibu nifas, didapatkan 4 orang menyusui bayinya dengan ASI saja, sedangkan 6 orang lainnya memberikan ASI dengan tambahan susu formula dengan alasan ASI kurang dan tidak lancar serta bayi rewel dan tampak tidak puas saat menyusui.

Pengeluaran ASI yang kurang lancar tersebut dikarenakan berbagai faktor yaitu usia, frekuensi menyusui, paritas, stress, penyakit atau kesehatan ibu, asupan nutrisi dan ketidaktahuan cara untuk memperlancar produksi ASI. Pendidikan kesehatan tentang nutrisi untuk ibu menyusui sudah pernah diberikan namun ibu belum pernah mengetahui tentang pijat oksitosin dan teknik lainnya.

Salah satu praktik yang paling ampuh untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak yaitu dengan menyusui, dimulai dalam satu jam pertama kelahiran, diberikan secara eksklusif selama enam bulan, dan dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih dengan pemberian makanan pendamping yang aman dan tepat. Selain meningkatkan kelangsungan hidup anak dan melindungi dari penyakit yang mengancam jiwa dan kronis, menyusui mendorong pertumbuhan yang sehat dan meningkatkan perkembangan anak sejak dini serta mendukung perkembangan otak yang sehat dan kecerdasan anak. (UNICEF, 2018)

Berdasarkan survei di Indonesia, 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Kurangnya produksi ASI yang tidak lancar membuat ibu merasa cemas, dan menghindari untuk menyusui bayinya dan selanjutnya akan berdampak juga pada kurangnya isapan bayi. Sehingga mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin dan membuat produksi ASI semakin menurun, sehingga ibu berhenti menyusui dan memberikan susu formula kepada bayinya (Doko et al., 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Dan dikatakan dalam Pasal 2 bahwa pengaturan pemberian ASI Eksklusif bertujuan salah satunya untuk meningkatkan peran dan dukungan Keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Wanita yang diberi informasi, diberdayakan, dan didukung untuk menyusui, manfaatnya meluas ke anak-anak mereka, diri mereka sendiri, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari masyarakat dan komunitas dengan mendukung upaya untuk meningkatkan kesadaran seputar manfaat pemberian ASI dini dan eksklusif, memberikan dukungan emosional serta memelihara jaringan komunitas yang melindungi, mempromosikan dan mendukung pemberian ASI. (UNICEF, 2018)

Dukungan yang baik dari suami tentu akan berdampak baik terhadap keinginan ibu dalam melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Karena dengan adanya dukungan yang baik dari suami, ibu tidak akan merasa sendirian dalam merawat buah hatinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap psikis ibu yang juga akan berdampak pada kelancaran produksi ASI. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Syahrani *et al*, dukungan suami dan pujian kepada istri dapat memunculkan perasaan ibu yang tenang dan damai yang akan mendukung lancarnya produksi ASI itu sendiri (Syahrani et al., 2012).

ASI yang dihasilkan tidak lepas dari koordinasi fisik dan mental orang tua. Termasuk didalamnya adalah kemampuan manajemen diri masing-masing ibu, melalui pengaturan diri secara fisik dan psikologis, produksi ASI menjadi lebih lancar dan berkualitas (Priscilla & Novrianda, 2014).

Menurut Baskoro (2008) dalam Priscilla (2014) bahwa selama proses menyusui keadaan emosional ibu sangat berpengaruh terhadap kelancaran pengeluaran ASI karena emosional ibu berpengaruh terhadap kelancaran produksi hormon *prolaktin* dan *oksitosin* yang berperan memproduksi dan mengeluarkan ASI selama proses menyusui.

Produksi ASI yang terhambat atau ketidaklancaran ASI menjadi salah satu alasan ibu tidak menyusui bayinya. Sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah perawatan payudara, pijat payudara, pijat oksitosin dan lain-lain. Berbagai penelitian ini dilakukan untuk menemukan terapi pengganti yang lebih aman sebagai terapi non farmakologis untuk mengatasi ketidaklancaran ASI tersebut.

Berdasarkan penelitian Helmy Apreliasari (2020) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI di *Aura Home Care* Kota Salatiga dengan hasil terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi. Pijat oksitosin merupakan cara alternatif untuk mengurangi keadaan emosional ibu yang tidak stabil, keadaan tersebut dapat membantu dalam proses pengeluaran ASI.

Fungsi dari pijat oksitosin yaitu untuk meningkatkan hormon oksitosin dan ibu menjadi rileks setelah dilakukan pemijatan. Pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI (Latifah et al., 2015).

Pijat oksitosin ini biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam hal ini oleh bidan, namun boleh dilakukan oleh suami ataupun keluarga yang sudah terlatih. Keterlibatan suami atau keluarga selain membantu pemijatan pada ibu, juga memberikan dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas, sehingga dapat membantu pengeluaran hormon oksitosin (Maimunah et al, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023. Penelitian ini bermanfaat dengan menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi bahan masukan bagi ibu tentang pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami sebagai salah satu penanganan untuk masalah kelancaran ASI serta dapat dijadikan acuan untuk evaluasi dan perencanaan program dalam peningkatan program KIA, khususnya yang berkaitan dengan pemberian ASI.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Konsep Pijat Oksitosin*

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin bertujuan untuk merangsang refleksi oksitosin atau *reflex let down*. Selain untuk merangsang *reflex let down* manfaat pijat oksitosin antara lain adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement) pada payudara, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Rahayu, 2016).

Cara kerja pijat oksitosin dalam mempengaruhi pengeluaran ASI adalah dengan memberikan stimulus pada vertebra sampai costa kelima-keenam, sehingga meningkatkan rangsangan *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin, yang selanjutnya akan merangsang kontraksi sel *mioepitel* di payudara untuk pengeluaran air susu. Rangsangan ini kemudian dilanjutkan ke *hipotalamus* melalui *medulla spinalis*, sehingga *hipotalamus* akan menekan pengeluaran faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya akan merangsang pengeluaran faktor yang memicu sekresi prolaktin, selanjutnya akan merangsang *hipofise anterior* sehingga keluar prolaktin dan selanjutnya hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk memproduksi air susu (Zamzara et al., 2015).

Pijat oksitosin efektif bila dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum diproduksi cukup banyak sehingga perlu dilakukan tindakan untuk merangsang refleksi oksitosin (Hartiningtiyaswati et al., 2015).

### **Konsep Kelancaran ASI**

Laktasi merupakan proses menyeluruh mulai dari produksi ASI, pengeluaran ASI dari payudara dikarenakan hisapan bayi sampai ASI ditelan oleh bayi secara langsung maupun menggunakan sarana seperti mengeluarkan ASI dengan dipompa atau diperah dan diberikan kepada bayi dengan menggunakan botol atau sendok (Rahmawati & Bisepta, 2018).

Proses laktasi melibatkan dua reflek maternal utama, yaitu refleks prolaktin dan refleks *let-down* dengan hormon pengendali utamanya adalah hormon prolaktin yang berfungsi dalam produksi ASI dan hormon oksitosin yang berfungsi untuk proses pengeluaran ASI (Rahmawati & Bisepta, 2018).

Refleks prolaktin dikendalikan oleh hormon prolaktin. Hormon ini disekresi oleh hipofisis anterior yang konsentrasinya mulai meningkat pada kehamilan minggu kelima namun selama kehamilan fungsinya masih tersupresi oleh estrogen dan progesteron. Kadar basal prolaktin akan kembali ke kadar sewaktu tidak hamil ketika terjadi kelahiran, tetapi setiap kali ibu menyusui sinyal saraf dari puting susu ke hipotalamus akan menyebabkan lonjakan sekresi hormon prolaktin. Jika lonjakan ini tidak ada maka payudara akan kehilangan kemampuannya untuk memproduksi ASI (Rahmawati & Bisepta, 2018).

Refleks *let-down* (LDR) melibatkan hormon oksitosin. ASI yang telah diproduksi akan disekresikan dan disimpan ke dalam *alveoli mammae*. ASI tidak dapat mengalir dengan mudah ke sistem duktus dan keluar melalui puting susu tanpa melalui suatu proses pengeluaran (*let-down*) yang melibatkan hormon oksitosin. Melalui aliran darah, oksitosin dibawa ke kelenjar *mammae* yang menyebabkan sel mioepitel yang mengelilingi alveoli berkontraksi sehingga dapat memeras ASI yang ada di dalam alveoli dan masuk ke dalam duktulus. Hormon oksitosin dikeluarkan oleh hipofisis posterior. Rangsangan puting susu seperti hisapan bayi mampu menstimulus sekresi hormon oksitosin dimana rangsangan tersebut akan dilanjutkan ke *neurohipofise* (hipofise posterior) melalui saraf somatik ke medulla spinalis selanjutnya diteruskan ke hipotalamus yang akhirnya menyebabkan sekresi oksitosin (Rahmawati & Bisepta, 2018).

Refleks *let-down* ini sangat dipengaruhi oleh psikologis ibu seperti melahirkan bayi, mencium dan melihat bayi, serta mendengarkan suara bayi, sedangkan yang menghambat refleks *let-down* adalah perasaan stres seperti gelisah, kurang percaya diri, takut, dan cemas. Penelitian menunjukkan bahwa saat seseorang merasa depresi, bingung, cemas, dan merasa nyeri terus-menerus akan mengalami penurunan hormon oksitosin dalam tubuh (Rahayu, 2016).

### **METODOLOGI**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*, dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group design*. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Februari sampai Maret tahun 2023 bertempat di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum pervaginam di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor pada masa penelitian dengan sampel sebanyak 18 sampel pada masing-masing kelompok A dan B. Metode pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan teknik *consecutive sampling* yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu:

#### **Kriteria Inklusi**

1. Ibu post partum pervaginam yang berlanjut menyusui di ruang nifas.
2. Kondisi bayinya lahir cukup bulan.
3. Ibu dan bayi dalam ruangan rawat gabung.
4. Ibu dengan rentang usia 21-34 tahun saat penelitian.
5. Ibu yang persalinannya didampingi oleh suami.
6. Mampu membaca dan menulis.
7. Bersedia menjadi responden.

#### **Kriteria Eksklusi**

1. Bayi dengan BBLR.
2. Ibu dengan puting susu mendatar dan tenggelam.
3. Ibu yang saat penelitian mengalami keluhan sangat nyeri, pusing, dan lemah.

Variabel kelancaran ASI diukur dengan menggunakan kuesioner kelancaran ASI dengan 10 item pernyataan dan pilihan jawaban “Ya” (skor 1) dan “Tidak” (skor 0). Selanjutnya dikategorikan Lancar (jika skor 8-10), Cukup Lancar (jika skor 6-7), dan Kurang Lancar (jika skor 0-5) (Anggraeni, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

Karakteristik Responden	Kelompok A (Pijat Oksitosin oleh Suami)		Kelompok B (Pijat Oksitosin oleh Bidan)	
	f	%	f	%
	<b>Usia Ibu</b>			
Usia 21 – 25 tahun	7	38,9	9	50,0
Usia 26 – 30 tahun	5	27,8	6	33,3
Usia 31 – 34 tahun	6	33,3	3	16,7
Jumlah	18	100	18	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
PNS	3	16,7	2	11,1
Swasta/Honoror	1	5,5	0	0
Wiraswasta	0	0	0	0
Petani	0	0	0	0
Ibu Rumah Tangga	14	77,8	16	88,9
Jumlah	18	100	18	100
<b>Paritas</b>				
Anak ke-1	8	44,5	7	38,9
Anak ke-2	4	22,2	7	38,9
Anak ke-3	4	22,2	4	22,2
Anak ke-4 / lebih	2	11,1	0	0
Jumlah	18	100	18	100
<b>Frekuensi Menyusui</b>				
Kurang dari 8 kali	2	11,1	0	0
8 – 10 kali sehari	16	88,9	18	100
Jumlah	18	100	18	100
<b>Pendidikan Suami</b>				
Tidak Sekolah	0	0	0	0
SD	1	5,6	0	0
SMP	0	0	4	22,2
SMA	10	55,5	6	33,3
Perguruan Tinggi	7	38,9	8	44,5
Jumlah	18	100	18	100
<b>Pekerjaan Suami</b>				
PNS/TNI/Polri	3	16,6	2	11,1
Swasta/Honoror	12	66,6	10	55,5
Wiraswasta	1	5,6	1	5,6
Petani	1	5,6	3	16,7
Lainnya	1	5,6	2	11,1
Jumlah	18	100	18	100

Diperoleh hasil bahwa dari 18 responden kelompok A hampir setengahnya berusia 21-25 tahun (38,9%), hampir seluruhnya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (77,8%), hampir setengahnya adalah ibu nifas primipara (44,5%), hampir seluruhnya menyusui 8-10 kali sehari (88,9%), sebagian besar suami responden berpendidikan SMA (55,5%) dan memiliki pekerjaan Swasta/Honoror (66,6%).

Pada kelompok B diperoleh hasil bahwa dari 18 responden setengahnya berusia 21-25 tahun (50%), hampir seluruhnya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (88,9%), hampir setengahnya adalah ibu nifas primipara dan berparitas anak ke-2 (38,9%), seluruhnya menyusui 8-10 kali sehari (100%), hampir setengah suami responden berpendidikan Perguruan Tinggi (44,5%) dan sebagian besar memiliki pekerjaan Swasta/Honorer (55,5%).

### ***Usia***

Ibu yang berusia 20 – 35 tahun merupakan usia yang reproduktif yang mana seorang wanita pada usia ini dianggap sudah cukup matang dan mampu untuk bereproduksi termasuk didalam pemberian ASI eksklusif (Apreliasari & Risnawati, 2020). Selain itu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang pula kondisi psikologis dan mentalnya. Faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan kelancaran ASI (Rahayu, 2016). Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI.

### ***Paritas***

Peneliti berasumsi bahwa ibu dengan paritas lebih dari 1 akan memproduksi ASI lebih banyak daripada ibu primipara. Hal tersebut berhubungan dengan pengalaman menyusui yang sudah dilalui sebelumnya. Seorang ibu yang pernah sukses menyusui anaknya secara eksklusif akan lebih percaya diri untuk menyusui anak yang lahir berikutnya dan lebih mempermudah proses menyusui dibandingkan ibu yang pernah mengalami kesulitan dalam menyusui. Keberhasilan ibu dalam menyusui anak pertama inilah yang membuat ibu lebih yakin dapat menyusui anak yang selanjutnya. Keyakinan ibu ini merangsang hormon oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar (Apreliasari & Risnawati, 2020)

### ***Pekerjaan Ibu***

Peneliti berasumsi bahwa sebagai ibu rumah tangga tentunya akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk dapat mengasuh dan menyusui bayinya secara langsung. Ibu yang bekerja diluar rumah cenderung memiliki waktu terbatas untuk dapat menyusui bayinya secara langsung, sehingga lebih sering untuk memberikan ASI perah atau bahkan memberikan susu formula. Kecenderungan tersebut dapat menyebabkan bayi bingung puting, yang berdampak bayi enggan menyusu langsung pada ibu dan menyebabkan produksi ASI pada ibu bekerja diluar rumah akan berkurang. Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI (Bahriyah et al., 2017).

### ***Frekuensi Menyusui***

Peneliti berasumsi bahwa semakin sering ibu menyusui bayinya maka akan semakin banyak pula ASI yang diproduksi. Isapan bayi akan merangsang produksi ASI yang lebih banyak. Ibu yang menyusui dengan frekuensi yang baik akan memiliki kemungkinan memproduksi ASI dengan lancar. Frekuensi penyusuan ini berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara (Yulianto et al., 2022). Bila bayi menghisap payudara ibu maka akan merangsang hormon prolaktin yang mengatur sel sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yang di namakan hormon oksitosin yang akan membuat sel-sel otot di sekitar alveoli berkontraksi sehingga ASI akan di dorong menuju puting payudara sehingga semakin sering bayi menghisap maka semakin banyak ASI yang di keluarkan (Yulianto et al., 2022).

### ***Pendidikan Suami***

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan secara formal maupun nonformal dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan formal dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena diharapkan orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang semakin luas juga sebanding dengan pendidikan yang telah ditempuh. Tingkat pendidikan seseorang dapat berdampak pada proses penyerapan dan pemahaman pengetahuan yang diperolehnya (Puspasari, 2019). Peneliti berasumsi bawa pendidikan suami berpengaruh terhadap sikapnya dalam memotivasi ibu selama proses menyusui. Semakin tinggi pendidikan suami semakin baik pula sikapnya terhadap proses menyusui. Dengan baiknya sikap tersebut maka semakin besar pula motivasi yang diberikan kepada ibu untuk menyusui bayinya.

### ***Pekerjaan Suami***

Suami dengan pekerjaan dan penghasilan tetap mempunyai waktu yang relatif lebih teratur setiap hari, sehingga sangat memungkinkan suami lebih terlibat dalam keluarga dan pengasuhan bayi, termasuk pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penghasilan tetap yang diperoleh suami tiap bulan memberikan kesempatan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi ibu setiap hari. (Panahi et al., 2022). Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan suami memiliki pengaruh terhadap

produksi ASI meskipun tidak secara langsung. Pekerjaan suami yang stabil akan meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Kepercayaan diri ini pula yang meningkatkan hormon oksitosin pada ibu yang kemudian meningkatkan kelancaran ASI.

### ***Kelancaran ASI dengan Pijat Oksitosin oleh Suami***

Tabel 2. Analisa Variabel Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Suami di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

Kelancaran ASI	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Kurang Lancar	11	61,1	0	0
Cukup Lancar	7	38,9	2	11,1
Lancar	0	0	16	88,9
Jumlah	18	100	18	100

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari pertama kurang lancar (61,1%), hampir setengahnya menyatakan cukup lancar (38,9%) dan tidak satupun yang lancar. Sedangkan setelah dilaksanakan pijat oksitosin oleh suami, hampir seluruhnya menyatakan kelancaran ASI hari ketiga lancar (88,9%), sebagian kecil menyatakan cukup lancar (11,1%) dan tidak satupun yang menyatakan kurang lancar.

Tabel 3. Perbedaan Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Suami di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

		N	Mean Rank	Nilai Z	Nilai p
Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Suami	<i>Negatif Ranks</i>	0	0,00		
	<i>Positive Ranks</i>	18	9,50	-3,38	0,000
	<i>Ties</i>	0			
Total		18			

Diperoleh hasil bahwa dari 18 responden, seluruhnya mengalami peningkatan kelancaran ASI setelah dilaksanakan pijat oksitosin oleh suami. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai  $p = 0,000$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami efektif terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ouyang & Nasrin (2021) yang mengidentifikasi pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI di Bangladesh, dimana didapatkan pengetahuan suami tentang pemberian ASI memiliki dampak positif yang signifikan pada pengetahuan ibu tentang pemberian ASI ( $b = 0,845 - 0,863$ ) serta dukungan suami kepada ibu untuk memberikan ASI memiliki dampak positif yang signifikan pula terhadap sikap ibu dalam memberikan ASI ( $b = 0,881 - 0,910$ ).

Analisis data dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan seorang suami tentang pemberian ASI sangat penting dalam memperkuat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI. Hal ini meningkatkan dukungan suami terhadap ibu menyusui baik dalam bentuk emosional dan keterlibatan dalam keluarga. Dukungan dari suami inilah yang kemudian meningkatkan niat ibu untuk menyusui bayinya, frekuensi menyusui semakin sering sehingga dengan demikian ASI semakin banyak diproduksi dan dihasilkan (Ouyang & Nasrin, 2021).

Peran suami dalam mendukung pemberian ASI menjadikan seorang istri merasa dicintai dan diperhatikan. Dengan demikian akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan sentuhan lembut pada punggung ibu pada saat menyusui dan ketika lelah menyusui yang akan memberi kenyamanan pada ibu dan secara psikologis perasaan tersebut membantu kelancaran ASI. Selain itu, dukungan suami terhadap istri dapat dilakukan dengan cara membantu istri dalam perawatan bayi serta menemani ibu dan bayi saat proses menyusui berlangsung. Dukungan suami sangat penting untuk membangun suasana positif. Dukungan suami yang berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini juga yang dapat meningkatkan refleks prolaktin dan refleks *let-down* (Maimunah et al, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa selain pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu nifas ada faktor lain yang meningkatkan kelancaran ASI pada kelompok A yang pijat oksitosinnya dilaksanakan oleh suami responden. Faktor lain tersebut adalah dukungan suami yang meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk dapat memberikan ASI kepada bayinya.

#### ***Kelancaran ASI dengan Pijat Oksitosin oleh Bidan***

Tabel 4. Analisa Variabel Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Bidan di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

Kelancaran ASI	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Kurang Lancar	12	66,7	0	0
Cukup Lancar	5	27,8	0	0
Lancar	1	5,6	18	100
Jumlah	18	100	18	100

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari pertama kurang lancar (66,7%), hampir setengahnya menyatakan cukup lancar (27,8%) dan sebagian kecil menyatakan lancar (5,6%). Sedangkan setelah dilaksanakan pijat oksitosin oleh Bidan seluruh responden menyatakan kelancaran ASI hari ketiga lancar (100%).

Tabel 5. Perbedaan Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Bidan di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

		N	Mean Rank	Nilai Z	Nilai p
Kelancaran ASI Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Bidan	<i>Negatif Ranks</i>	0	0,00	- 3,78	0,000
	<i>Positive Ranks</i>	17	9,50		
<i>Ties</i>		1			
Total		18			

Diperoleh hasil bahwa dari 18 responden, hampir seluruhnya (17 responden) kelancaran ASInya meningkat setelah dilaksanakan pijat oksitosin oleh Bidan dan sebagian kecil (1 responden) tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kelancaran ASI. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai  $p = 0,000$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pelaksanaan pijat oksitosin oleh bidan efektif terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023.

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting lecet, kemudian ibu enggan menyusui. Dengan bayi yang jarang menyusu berpengaruh pada rangsangan produksi ASI dan menyusui secara eksklusif tidak akan berhasil. Teknik menyusui dengan benar dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga ASI dapat keluar lebih banyak dan ibu bisa menyusui secara eksklusif (Kurniawati & Srianingsih, 2021).

Sering kali ibu post partum kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar. Peran tenaga kesehatan dalam hal ini Bidan, sangat penting untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan juga penerapan teknik menyusui yang benar, seperti dengan mengadakan program penyuluhan tentang cara melakukan teknik menyusui yang benar atau dengan kunjungan rumah untuk memantau pemberian ASI yang dilakukan oleh ibu menyusui (Kurniawati & Srianingsih, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa selain pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu nifas ada faktor lain yang meningkatkan kelancaran ASI pada kelompok B yang pijat oksitosinnya dilaksanakan oleh Bidan. Faktor lain tersebut adalah kenyamanan yang ditawarkan oleh Bidan melalui perhatian atau observasi selama pelaksanaan pijat oksitosin. Selain itu, pendidikan kesehatan yang diberikan oleh Bidan diterima dengan baik oleh ibu, seperti berupa dukungan untuk memberikan ASI secara *on demand* dan sesering mungkin bahkan sampai kepada perawatan payudara serta cara menyusui yang benar.

### Perbedaan Pijat Oksitosin oleh Suami dan Bidan

Tabel 6. Perbedaan Kelancaran ASI Setelah Dilaksanakan Pijat Oksitosin oleh Suami (Kelompok A) dan Bidan (Kelompok B) di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023

	Kelompok	N	Mean Rank	Nilai Z	Nilai p
Kelancaran ASI	Kelompok A	18	17,50	-1,43	0,151
	Kelompok B	18	19,50		
	Total	36			

Tabel diatas menunjukkan *mean rank* atau rata-rata tiap kelompok, yaitu pada kelompok A dengan pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami rerata peringkatnya 17,50 lebih rendah daripada rerata peringkat kelompok B, yaitu 19,50. Diperoleh dari hasil uji *mann whitney* nilai  $p = 0,151$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023.

Pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami mendapatkan rerata peringkat lebih rendah yaitu 17,50 dibandingkan dengan rerata peringkat pelaksanaan pijat oksitosin oleh Bidan. Dalam prosedur penelitian sebelum dilakukan pijat oksitosin, pada kelompok A, dimana pijat oksitosin dilaksanakan oleh suami, sebelumnya peneliti memberikan pendidikan kesehatan kepada suami responden dalam bentuk demonstrasi dan simulasi mengenai pijat oksitosin sebanyak 2 kali.

Peneliti berasumsi bahwa sebelum pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami diperlukan adanya penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara rinci dan berkesinambungan tentang manfaat ASI, teknik menyusui, pijat oksitosin, kelancaran ASI, serta dukungan suami terkait pemberian ASI dan keterlibatan dalam keluarga. Fakta mengungkapkan bahwa pengetahuan seorang suami tentang pemberian ASI sangat penting dalam memperkuat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan meningkatkan sikap ibu untuk dapat memberikan ASI.

Pelaksanaan pijat oksitosin oleh Bidan mendapatkan rerata peringkat lebih rendah yaitu 19,50 dibandingkan dengan rerata peringkat pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami. Bidan adalah tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih. Keterampilan pijat oksitosin dan pengetahuan menyeluruh tentang ASI, telah didapatkan Bidan saat mengikuti pendidikan Diploma III kebidanan. Keterampilan bidan melakukan pijat oksitosin sesuai dengan daftar *checklist* prosedur intervensi penerapan pijat oksitosin juga hasil dari aktivitas sehari-hari di fasilitas kesehatan.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, meskipun ada perbedaan rerata peringkat dari kedua kelompok namun dari perhitungan nilai  $p$  dengan bantuan program IBM SPSS 26 diperoleh tidak ada perbedaan efektivitas yang signifikan antara pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023. Meskipun demikian, hal ini senada dengan fakta yang disebutkan oleh Maimunah et al (2021) bahwa pijat oksitosin ini tidak harus dilakukan oleh petugas kesehatan namun boleh dilakukan oleh suami ataupun keluarga yang sudah terlatih.

Peneliti berasumsi bahwa dengan tidak adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan Bidan maka akan memudahkan dalam hal memberdayakan keluarga terutama keluarga yang memiliki ibu menyusui. Didukung pula dengan pernyataan Kemenkes RI. (2021) bahwa setiap keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitas seluruh anggotanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan anggota keluarga. Dengan demikian diperlukan pemberdayaan keluarga untuk memaksimalkan kualitas kesehatan setiap keluarga di Indonesia yang dimulai dari pemenuhan gizi bayi dengan memberikan ASI secara eksklusif.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan efektif terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023. Namun tidak ada perbedaan efektivitas pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tahun 2023.

Saran bagi setiap responden dapat melaksanakan pijat oksitosin di rumah yang dapat dilakukan oleh suami atau bidan. Dan diharapkan walaupun ASI belum lancar, harus tetap diberikan agar merangsang produksi ASI. Diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan evaluasi dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu dan keluarga di rumah sakit, khususnya mengenai dukungan suami dalam bentuk pemberian pijat oksitosin dan keterlibatan dalam keluarga yang mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu nifas. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu kebidanan untuk meningkatkan pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. Serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dan pemberian pendidikan kesehatan yang terperinci untuk suami klien, variabel faktor kelancaran ASI yang lainnya untuk mencari perbandingan pelaksanaan pijat oksitosin oleh suami dan bidan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, F. P. (2019). *Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1251>
- Apreliasari, H., & Risnawati. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *JIKA, Volume 5, Nomor 1*.
- Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance, 2(2)*, 113. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699>
- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari, 2(2)*, 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Hartiningtiyaswati, S., Nuraini, I., & Setiawandari. (2015). Efektifitas Kombinasi IMD dan Pijat Oksitosin pada Awal Masa Menyusui terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di BPM Istiqomah Surabaya. *Jurnal Kebidanan, VII*.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kurniawati, S., & Srianingsih. (2021). Hubungan Teknik Menyusui dengan Produksi Asi pada Ibu Primipara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida, 8(1)*, 53–60. <https://doi.org/10.55500/jikr.v8i1.133>
- Latifah, J., Wahid, A., & Agianto. (2015). *Perbandingan Breast Care Dan Pijat Oksitosin*. 3(1), 34–43.
- Maimunah et al. (2021). *Peran Suami dan Nutrisi pada Produksi ASI*. Solok : Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Ouyang, Y. Q., & Nasrin, L. (2021). Father's knowledge, attitude and support to mother's exclusive breastfeeding practices in bangladesh: A multi-group structural equations model analysis. *Healthcare (Switzerland), 9(3)*. <https://doi.org/10.3390/healthcare9030276>
- Panahi, F., Rashidi Fakari, F., Nazarpour, S., Lotfi, R., Rahimizadeh, M., Nasiri, M., & Simbar, M. (2022). Educating fathers to improve exclusive breastfeeding practices: a randomized controlled trial. *BMC Health Services Research, 22(1)*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07966-8>
- Priscilla, V., & Novrianda, D. (2014). Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2011. *NERS Jurnal Keperawatan, 10(2)*, 197. <https://doi.org/10.25077/njk.10.2.197-209.2014>
- Puspasari, A. Y. (2019). *Hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap suami dengan pemberian asi eksklusif pada ibu muda di kabupaten boyolali*. 1–16.
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rahmawati, A., & Bisepta, P. (2018). *Asuhan Keperawatan Manajemen Laktasi dengan Pendekatan Berbasis Bukti(Evidence Based Approach)*. Malang : Media Nusantara Creative.
- Syahrani, Abdullah, M. T., & Prawirodihardjo, L. (2012). Faktor Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 8(1)*, 63–71.
- UNICEF. (2018). Breastfeeding: A mother's gift, for every child - UNICEF DATA. *Unicef*, 1–13. <https://data.unicef.org/resources/breastfeeding-a-mothers-gift-for-every-child/>
- WHO. (2021). *Infant and young child feeding*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- World Health Organization. (2016). WORLD HEALTH STATISTICS - MONITORING HEALTH FOR THE SDGs. *World Health Organization*, 1.121.
- Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan, 7(2)*, 68. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.416>
- Zamzara, R. F., Ernawati, D., & Susanti, A. (2015, August). *PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP WAKTU PENGELUARAN KOLOSTRUM IBU POST PARTUM SECTIO CAESARIA*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 8,

No. 2. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/210/202>